Media : Kompas
Tanggal : 25 Juni 2006.
Hlm/klm : 26.

PAMERAN

Melepas Beban Ilustrasi

OLEH ARIF BAGUS PRASETYO

Ilustrasi cerpen lazimnya berfungsi memperjelas dan/atau menghiasi teks cerpen. Sebuah gambar ilustrasi cerpen mengilustrasikan, mencontohkan, menggamblangkan, dan mempercantik teks cerpen yang diacunya. Relasi antara kata dan rupa berlangsung "normal", mematuhi pakem-pakem tradisional yang melibatkan subordinasi yang jelas di antara dua medium berbeda, verbal dan visual, dengan peran masing-masing yang digariskan secara tegas. Teks cerpen bertindak selaku Tuan, sementara ilustrasi cerpen berlaku sebagai Hamba yang taat kepadanya. Tak heran, dalam artinya yang konvensional, ilustrasi cerpen lantas dipandang sekadar sampiran, sampingan, bahkan tak lebih daripada kosmetik belaka. Statusnya artifisial, bukan esensial. Baguslah jika cerpen ditemani ilustrasi, tapi tidak pun tak apa-apa.

Relasi "normal" antara kata dan rupa semacam itulah yang tampak disubversi oleh konsep ilustrasi cerpen *Kompas* sejak tahun 2002 lalu. Sebagaimana diungkapkan Bre Redana dalam pengantar Katalog Ilustrasi Cerpen *Kompas* 2002, rubrik "Seni" *Kompas* Minggu dirancang sebagai "ruang untuk bertemunya gagasan antara penulis cerpen dan perupa". Demi memenuhi kebutuhan akan ilustrasi cerpen, *Kompas* tidak lagi mengandalkan "ilustrator yang tetap, yang secara rutin membikin ilustrasi bagi cerpen yang muncul setiap Minggu", tapi mengundang "para perupa [...] untuk mendialogkan atau bahkan mengonfrontasikan proses kreatif mereka dengan cerpen yang hendak kami terbitkan, yang *copy*-nya kami kirim pada mereka". Ringkasnya, para perupa profesional diorder untuk membuatkan ilustrasi cerpen, menggantikan para ilustrator profesional.

Kebijakan redaksional *Kompas* perihal ilustrasi cerpen berdampak membongkar tradisi "pembagian tugas" yang cenderung ketat antara produsen teks cerpen (sebagai karya-superior) dan produsen ilustrasi cerpen (sebagai karya-inferior)—kecuali jika kedua tugas itu dipikul orang yang sama, semisal Danarto yang kerap menulis cerpen dan membikin ilustrasinya sekalian. Menghadapi sebuah cerpen, seorang ilustrator profesional maupun perupa profesional sama-sama mengerahkan kemampuan tafsirnya. Tetapi, ruang tafsir perupa profesional tentu jauh lebih lapang dibandingkan ruang tafsir ilustrator profesional.

Seorang ilustrator profesional lebih dituntut mengoperasikan interpretasinya atas teks cerpen dalam kerangka "penerjemahan" lintas-medium dari sistem kode verbal ke dalam sistem kode visual. Disiplin institusional dan profesionalnya tidak akan menoleransi tindak penafsiran yang terlalu bebas-merdeka, apalagi semena-mena—atau ia akan dicap "tidak profesional". Sebaliknya perupa profesional punya privilise, bahkan seolah "dianjurkan", untuk menginterpretasikan teks cerpen dengan sebebas-bebasnya, kalau bukan seliar-liarnya—atau ia boleh dianggap "tidak kreatif", alias bukan seniman sejati. Seorang perupa mengacu pada teks cerpen lebih sebagai sumber inspirasi kreatif, dari mana ia menggali makna-makna baru, yang tak harus seiya sekata dengan makna yang tersurat ataupun tersirat dalam cerpen. Ini perlu digarisbawahi.

Maka wajarlah jika "eksperimen" *Kompas* yang mengundang para perupa untuk membikin ilustrasi cerpen selama ini telah membuahkan puspa ragam karya visual yang begitu kaya. Kebebasan imajinasi dan kecenderungan personal para perupa telah menghasilkan khazanah ilustrasi cerpen dengan spektrum ekspresi stilistika maupun interpretasi tematik yang demikian luas—sesuatu yang sulit dibayangkan akan lahir dari tangan para ilustrator tetap. Bambang Bujono, seperti termaktub dalam Katalog Ilustrasi Cerpen *Kompas* 2002, menyimpulkan bahwa "karya ilustrasi cerita pendek Kompas sejak 2002 [...] mencerminkan perkembangan seni rupa Indonesia mutakhir". Tentu saja ia benar. Para "ilustrator" cerpen *Kompas* itu memang para perupa Indonesia mutakhir yang tak hendak beralih profesi atau sedang menyambi profesi, jadi ilustrator koran.

Cukup jelas, meski diorder membikin ilustrasi, para perupa terundang *Kompas* tidak tertarik memosisikan dirinya sebagai ilustrator, melainkan bersikukuh sebagai *author*. Ilustrasi cerpen

yang mereka produksi adalah karya kreatif, yang tercipta dari gelora kebebasan imajinasi, sama halnya dengan lukisan atau karya seni rupa lain yang biasa mereka hasilkan. Seolah terlepaskan dari bebannya sebagai ilustrasi, karya para perupa itu menjadi tidak inferior di hadapan karya para cerpenis. Cerpen dan ilustrasi cerpen adalah setara, sama-sama mandiri, sebagaimana para kreatornya. Melalui kebebasan tafsir dan imajinasi personal para perupa, relasi "normal" yang subordinatif antara cerpen dan ilustrasinya, antara kata dan rupa, secara telak digantikan dengan relasi yang fleksibel, eksperimental, menegangkan, penuh kejutan yang tak terduga.

Mungkin lantaran begitu bebas, begitu mandiri, atau begitu "kreatif", karya ilustrasi cerpen *Kompas* yang digarap para perupa cenderung "tidak ilustratif". Apalagi jika dikonfrontasikan dengan karakter cerpen-cerpen *Kompas* yang umumnya konvensional, dengan narasi dan plot yang mengalir runut dan koheren, tidak ruwet atau akrobatik atau meracau. Ilustrasi cerpen buatan para perupa jadi sering terkesan "superlatif": melantur-lantur, menggawat-gawatkan, mengawang-awang.

Pada sejumlah besar ilustrasi cerpen *Kompas* 2005, aspek ilustratif tampak coba dipertahankan para perupa lewat visualisasi penanda verbal tertentu yang dianggap paling kuat merepresentasikan identitas cerpen. Menarik sekali, identitas ini kebanyakan dipetik perupa dari judul cerpen, secara harfiah maupun konotatif. Seolah judul cerpen dijadikan pusat orientasi dalam proses penciptaan karya ilustrasi cerpen. Ataukah para perupa itu memang cuma membaca judul cerpen, atau membaca isi cerpen secara sambil lalu saja, lantas langsung mengerjakan ilustrasi cerpen seraya melepas-bebas imajinasinya? Tentu hanya mereka sendiri yang tahu.

Menetralkan

Memang ada kemungkinan bahwa perupa cukup membaca naskah cerpen (atau bahkan judulnya saja!), lantas memilih salah satu di antara karya-karyanya yang sudah ada dan kira-kira mengena untuk ilustrasi cerpen. Bukankah hasilnya nanti belum tentu kalah bagus dibandingkan dengan jika menyetor karya baru? Tapi kalau begitu, berarti karya ilustrasi tersebut bukan buah dialog atau konfrontasi kreatif antara perupa dengan teks cerpen—sebagaimana dimaui *Kompas*. Dan konsekuensinya, rubrik "Seni" *Kompas* Minggu pun gagal menjadi ruang kolaborasi gagasan antara penulis cerpen dan perupa, dan jadi ajang *copy-and-paste* belaka.

Secara teoretis, hadirnya ilustrasi cerpen yang dibuat para perupa mampu menetralkan posisi hierarkis Tuan-Hamba antara karya cerpen dan karya ilustrasi cerpen. Terlebih lagi, baik produsen cerpen maupun ilustrasi cerpen sama-sama menyandang status bergengsi sebagai "seniman": yang satu seniman kata, satunya seniman rupa. Namun, pa-

da kenyataannya di halaman koran, karya ilustrasi cerpen tetap terkesan inferior. Maklumlah, koran pada hakikatnya adalah bahan bacaan, arena yang lebih kondusif untuk kegiatan "membaca teks" ketimbang "menonton rupa". Lagi pula koran tak bisa menghadirkan karya ilustrasi cerpen dalam wujudnya yang orisinal dengan sepenuh kualitas ragawinya, melainkan sekadar reproduksi mekanisnya. Kalau Walter Benjamin benar, karya ilustrasi cerpen yang tercetak di kertas koran tentu telah kehilangan "aura".

Di sinilah pameran ilustrasi cerpen *Kompas*, yang rutin diselenggarakan tiap tahun, menjadi bernilai strategis. Sebuah pameran, pertama-tama dan terutama, adalah ajang untuk menonton rupa. Di ruang pameran yang menyajikan karya-karya ilustrasi orisinal garapan para perupa, ilustrasi cerpen bukan saja terpulihkan wibawanya, tapi sekaligus tampil menduduki posisi superior. Terkait dengan "politik genre" semacam ini, semoga saja pameran ilustrasi cerpen Kompas tidak lagi memajang *copy* karya ilustrasi, seperti terjadi pada Pameran Ilustrasi Cerpen *Kompas* 2004 di Bentara Budaya Jakarta (entah di tempat lain). Sepatutnya pula dipertimbangkan, apa memang perlu banget memasang teks cerpen di dinding ruang pameran? Bukankah teks cerpen, dengan pesona cerita dan judul-judulnya yang mencolok mata, berpotensi besar merampas perhatian pemirsa dari kehadiran visual-material karya ilustrasi cerpen yang dipamerkan - sesuatu yang sudah terjadi ketika cerpen dan ilustrasinya terpampang di halaman koran?

Betapa pun, "eksperimen" *Kompas* untuk memerdekakan ilustrasi cerpen dari pingitan konvensi tradisionalnya berpeluang melahirkan sejenis "seni gado-gado" yang segar, murah-meriah dan bermutu tinggi, dari paduan karya sastra dan karya rupa yang tampil setara dan mandiri dengan kekuatan medium spesifik masing-masing. Namun, persepsi audiensi tampaknya masih menjadi problem yang menghadang. Di hadapan lembaran koran (atau di ruang pameran ilustrasi cerpen), seorang pencinta sastra akan cenderung menyimak cerpen yang tersaji dan mengabaikan ilustrasi cerpen. Sebaliknya seorang pencinta seni rupa, kolektor lukisan misalnya, akan lebih condong mencermati ilustrasi cerpen (yang mungkin dibuat oleh perupa pujaannya), dan boleh jadi tak sempat atau malas membaca cerpennya. Barangkali khalayak pecinta sejati "seni gado-gado" sastra-rupa versi *Kompas* Minggu masih harus ditunggu kelahirannya...

ARIF BAGUS PRASETYO,
Penyair, Kritikus Seni Rupa, Tinggal di Denpasar.

Tulisan ini merupakan pengantar di Katalog Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2006 yang akan berlangsung di Bentara Budaya Jakarta tanggal 28 Juni-5 Juli 2006 dilanjutkan di beberapa kota lain.